

Evaluasi pengembangan desa wisata, studi kasus pada desa wisata Pacarejo Gunungkidul

Thea Monika

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, 55198, Indonesia

jiwabijana12@gmail.com

Aditha Agung Prakoso

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, 55198, Indonesia

adithaprakoso@stipram.ac.id

ABSTRACT

Tourism villages are currently the government's flagship program through the tourism sector that can encourage the development of post-pandemic tourism, this is due to the nature of tourism villages that can provide direct benefits to local and surrounding communities. The dynamic development of tourism also provides challenges in the development of tourist villages, so evaluation is needed as one of the strategies in village management. This research aims to evaluate the condition of Pacarejo Tourism Village using a qualitative descriptive method based on the theory of tourism villages, so that it can provide the proper strategies in determining guidelines and strategies for future development as an Independent Tourism Village based on local values.

Keywords: *Evaluation, Tourism Village, Strategy*

ABSTRAK

Desa wisata saat ini menjadi program unggulan pemerintah melalui sektor pariwisata yang dapat mendorong perkembangan pariwisata pasca pandemi, hal ini disebabkan oleh sifat desa wisata yang dapat memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat lokal dan sekitarnya. Perkembangan pariwisata yang dinamis juga memberi tantangan dalam pengembangan desa wisata, maka dibutuhkan evaluasi sebagai salah satu strategi dalam pengelolaan desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi Desa Wisata Pacarejo menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan berbasis teori desa wisata, sehingga dapat menghasilkan strategi yang tepat dalam menentukan pedoman dan strategi pengembangan ke depan sebagai Desa Wisata Mandiri berbasis nilai-nilai kelokalan.

Kata kunci : Evaluasi, Desa Wisata, Strategi

PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan salah satu konsep yang strategis pada masa pasca pandemi seperti saat ini. Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) dan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT), menjelaskan bahwa konsep desa wisata dapat menjadi andalan dalam mendorong kebangkitan ekonomi desa pasca pandemi, serta menjadi salah satu program unggulan dalam menyejahterakan masyarakat desa (Kemendesa PDTT, 2022; Kemenparekraf, 2023). Berdasarkan hal tersebut, maka pengembangan desa wisata perlu dipahami secara holistik dan berkelanjutan, terutama dengan sifat desa wisata yang mempunyai nilai kelokalan yang tinggi, baik dari segi produk, pelayanan, maupun kelembagaannya.

Desa wisata dipahami sebagai suatu kegiatan wisata yang terjadi karena adanya keaslian dan keunikan dari potensi alam dan budayanya, dimana potensi tersebut dikemas dan dikelola oleh masyarakat lokal dan memberikan manfaat bagi kehidupannya (Prakoso, 2022). Perkembangan pariwisata yang dinamis juga mempengaruhi pola kunjungan dan pengelolaan desa wisata, Hakim (2018) menjelaskan bahwa industri 4.0 memberikan pengaruh pada motivasi dan aktivitas desa wisata. Misalnya dengan munculnya spot fotografi atau sering disebut *taking a selfie* yang menjadi bagian penting dalam berwisata. Namun sering kali kegiatan ini menjadi atraksi utama dalam pengembangan wisata, termasuk desa wisata. Di sisi lain, desa wisata merupakan kawasan yang menawarkan pengalaman berwisata melalui alam dan budayanya, hal inilah yang menjadi daya tarik utama yang mempengaruhi wisatawan (López-Sanz et al., 2021). Dengan adanya perkembangan produk desa wisata tersebut, dikhawatirkan desa wisata semakin jauh dari nilai-nilai lokalannya, sehingga

pendalaman tentang produk dan pengelolaannya menjadi hal yang penting dalam pemahaman pengembangan desa wisata ke depan.

Salah satu desa wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Desa Wisata Pacarejo, desa wisata ini juga sering disebut desa wisata Kalisuci. Desa wisata tersebut telah berada pada kategori desa wisata maju dari Kemenparekraf (Jadesta, 2023). Desa wisata maju dapat diartikan sebagai desa wisata yang masyarakatnya telah sadar akan potensi pariwisata dan mengembangkannya dengan mengelola dan menawarkan kepada wisatawan. Dalam kategori desa wisata yang dijelaskan oleh Jaringan Desa Wisata (Jadesta) Kemenparekraf, terdapat 4 kategori dengan urutan sebagai berikut Rintisan, Berkembang, Maju, dan Mandiri. Mengacu pada urutan kategori tersebut, Desa Wisata Pacarejo berada di posisi 3 dan 4 kategori, hal ini menjelaskan bahwa Pacarejo sebagai sebuah desa wisata telah dapat mengembangkan potensinya, namun untuk dapat bertahan dan bahkan meningkat pada kategori Mandiri, masih membutuhkan usaha terutama dalam inovasi dan pengembangan kelembagaan secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi elemen desa wisatanya dari Desa Wisata Pacarejo, sebagai usaha untuk dapat menentukan pedoman dan strategi pengembangan ke depan sebagai Desa Wisata Mandiri berbasis nilai-nilai kelokalan.

TINJAUAN LITERATUR

Desa Wisata

Desa wisata sering disebut sebagai suatu konsep wisata yang mengedepankan keberlanjutan, baik lingkungan fisik, sosial budaya, maupun ekonomi. Dijelaskan oleh Wijayanti & Purwoko (2023) bahwa tujuan dari pengembangan desa wisata adalah memberdayakan masyarakat lokal, dengan berlandaskan dari, untuk, dan oleh masyarakat. Dari fokus dan tujuan pengembangan desa wisata tersebut,

dijelaskan terdapat dua indikator utama dari desa wisata, yaitu kegiatannya berbasis pada sumber daya desa dan adanya interaksi antara penduduk dan wisatawan (Hadi, Lume, & Widyaningrum, 2022). Salah satu buktinya adalah desa wisata menawarkan pengalaman yang unik dan asli, yang tercermin dari tawaran budaya lokal, serta memberi peluang untuk melakukan kegiatan di luar ruangan dan lebih dekat dengan alam (Ahmed & Jahan, 2013; Damanik, 2013). Selain itu desa wisata juga menawarkan produk lokal dan kerajinan tangan, seperti kuliner lokal dan cendera mata (Sanagustin-Fons et al., 2018).

Dari produk wisata yang ditawarkan oleh desa wisata tersebut, hal lain yang penting dalam pengembangan desa wisata adalah aspek pengelolaannya. Purmada, Wilopo, & Hakim (2016) menjelaskan bahwa pengelolaan dalam aspek pariwisata adalah hal yang penting, sebagai bentuk pengelolaan dalam menjaga dan memelihara keberlanjutan suatu daya tarik wisata. Pengelolaan ini lebih lanjut dijelaskan oleh Nechifor (2014), bahwa komunitas lokal merupakan aspek yang paling penting dalam pengelolaan berkelanjutan tersebut. Sehingga dalam pengelolaan desa wisata komunitas harus menjadi aktor utama dalam mempertahankan, mengontrol, melindungi, dan mengembangkan potensi alam dan budaya yang ada di desa (Crăciun et al., 2022). Tentunya aktor utama ini memerlukan aktor pendamping yang dapat menjadi mitra dalam pengembangan desa wisata, misalnya pemerintah, akademisi, dunia industri, dan media. Hal ini juga dijelaskan oleh Hulu (2016) bahwa pengembangan desa wisata perlu adanya peran pemerintah daerah dalam mendampingi masyarakat, sehingga terwujud kolaborasi pemerintah dengan masyarakat.

Penempatan komunitas lokal sebagai aktor utama ini tentu mempunyai alasan yang kuat, memosisikan komunitas ini akan memberikan dampak langsung kepada

komunitas itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Tyawati, Sujatmiko, & Mahendrati (2022) bahwa peran aktif komunitas dalam pengembangan pariwisata tidak hanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku, namun juga memberikan manfaat ekonomi bagi pengembangan usaha pariwisata di desa. Selain manfaat ekonomi, terdapat manfaat budaya dengan pemanfaatan budaya sebagai daya tarik wisata yang ditawarkan, dengan ini pariwisata dapat menjadi wadah pelestarian dan promosi budaya lokal. Prakoso, Pradipto, Roychansyah, & Nugraha (2020) juga menambahkan bahwa terdapat potensi peningkatan kegiatan konservasi sumber daya alam, karena alam pedesaan merupakan salah satu pembentuk seting yang menjadi kekuatan dari desa wisata.

Elemen Desa Wisata

Pengembangan desa wisata tidak dapat lepas dari pengembangan elemen-elemen yang mendukung terbentuknya desa wisata tersebut, Arintoko, Ahmad, Gunawan, & Supadi (2018), menjelaskan bahwa desa wisata yang berhasil adalah desa wisata yang dapat merencanakan dan mengelola elemen desa dengan baik. Berdasarkan hal tersebut maka pendekatan desa wisata yang digunakan sebagai alat analisis adalah empat elemen desa wisata yang dikembangkan oleh Prakoso (2022), antara lain:

1. Seting, merupakan kondisi dari suatu wilayah yang mempunyai sifat sebagai pedesaan. Seting ini menjadi aspek dalam pembentukan suasana desa (Ahmed & Jahan, 2013; Wang et al., 2013)
2. Sumber daya, adalah alam, budaya, dan potensi lain yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Sumber daya otentik dari desa akan memberikan pengalaman dan pengetahuan baru bagi wisatawan (Bhadauria & Rastogi, 2015; Susyanti & Latianingsih, 2014)

3. Pengelolaan, adalah suatu komunitas yang mengelola desa melalui organisasi kemasyarakatan (misalnya Pokdarwis, paguyuban, atau koperasi). Aspek ini juga dianggap penting oleh Kusuma & Salindri (2022) yang melihat kelembagaan dan kemitraan jejaring adalah faktor penting dalam pengembangan desa.
4. Manfaat, merupakan nilai manfaat dari pengembangan desa wisata yang didapat oleh masyarakat lokal serta lingkungannya. Liu, Nijkamp, Huang, & Lin (2017) menjelaskan bahwa nilai manfaat dari pengembangan desa wisata akan memberikan potensi dalam keberlanjutan desa. Nugroho & Numata (2020) menambahkan bahwa aspek manfaat ini akan dirasakan lebih optimal jika keterikatan dan keterlibatan masyarakat di kegiatan wisata lebih diutamakan.

Keempat elemen ini akan digunakan sebagai alat analisis untuk mengevaluasi penerapan desa wisata di Desa Wisata Pacarejo, sebagai langkah untuk menghadapi tren dan perkembangan pariwisata di masa yang akan datang.

Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata

Nair & Hamzah (2015) menjelaskan bahwa terdapat 9 tahapan pengembangan desa wisata berbasis komunitas lokal. Pada tahap awal, yaitu memberdayakan dan menguatkan masyarakat sebagai tulang punggung desa wisata, lalu pada tahapan selanjutnya adalah mengembangkan program-program berbasis komunitas yang berpedoman pada keberlanjutan desa sebagai kawasan wisata. Sembilan tahapan tersebut diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan dan persiapan komunitas, selanjutnya komunitas perlu didampingi dan diedukasi dengan baik. Pada tahap ketiga, diperlukan pembangunan kepemimpinan lokal untuk dapat mempersiapkan dan mengembangkan kelembagaan pada tahap keempat. Dengan adanya kelembagaan tersebut, maka tahap

selanjutnya adalah menjalin kemitraan dan kerjasama dengan jejaring yang lain. Enam tahap tersebut menjadi pondasi pengembangan lebih lanjut, yaitu pada tahap mengadopsi pendekatan yang terpadu sebagai pedoman pengembangan, dan tahap merencanakan dan merancang kualitas produk yang akan ditawarkan. Setelah itu perlu sinkronisasi dengan mengidentifikasi permintaan pasar dan pengembangan strategi pemasaran. Dan pada tahap yang terakhir yaitu dengan monitoring evaluasi penyelenggaraan kegiatan wisata. Tahapan yang telah dikembangkan oleh tersebut, dapat menjadi pedoman dalam pengembangan desa wisata ke depan setelah melalui tahap evaluasi, sehingga tujuan pengembangan menjadi desa yang lebih mandiri dapat tercapai.

Pengembangan desa wisata tentu memiliki ukuran keberhasilan yang berbeda-beda, akan tetapi Purbasari & Asnawi (2014) melihat aspek kelembagaan sebagai aspek yang penting dalam pengembangan desa wisata, aspek ini termasuk pengemasan atraksi, pengelolaan kelembagaan lokal, dan keterlibatan masyarakat lokal. Selain itu, kemitraan dengan pihak lain dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, menjadi kunci keberhasilan pengembangan desa wisata (Farhan, 2018).

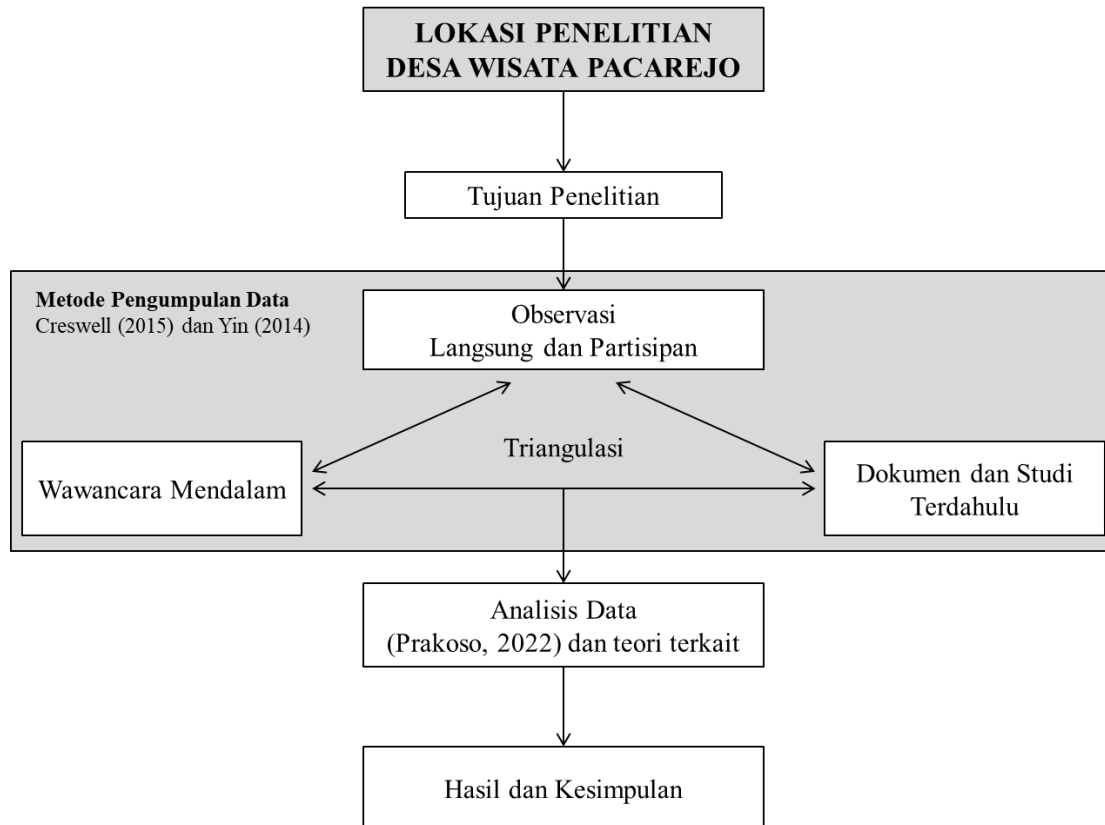
METODE, DATA, DAN ANALISIS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berbasis pada data primer dan sekunder, berdasarkan pada Yin (2014). Data primer dikumpulkan dari hasil observasi langsung dan partisipan, wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengelola desa wisata di Pacarejo sebagai informan yang mengerti seluk beluk tentang pengembangan desa wisata di kawasan tersebut, serta dokumentasi (foto dan video). Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen, studi dan artikel terkait dengan desa wisata Pacarejo.

Menurut Yin (2014), metode deskriptif kualitatif adalah metode yang mendeskripsikan sesuatu berdasarkan teori

tertentu sebagai alat untuk membaca, hal tersebut diperkuat oleh Creswell (2015) bahwa metode ini membawa teori ke empiri untuk membantu dalam mendeskripsikan kondisi lapangan. Mengacu pada hal tersebut maka teori yang dibawa adalah teori tentang desa wisata yang jelaskan oleh Prakoso (2022), dengan berpedoman pada 4 elemen desa wisata, antara lain seting,

sumber daya, pengelolaan, dan manfaat. Teori tersebut akan disintesis untuk mendapatkan variabel yang akan dibawa ke lapangan untuk menemukan indikator yang dicari dengan teknik pengumpulan data seperti yang dijabarkan pada tabel 1. Berikut diagram alur metode dalam penelitian ini



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian
Sumber: Peneliti, 2023

Tabel 1. Teori dan Indikator Analisis Penerapan Desa Wisata

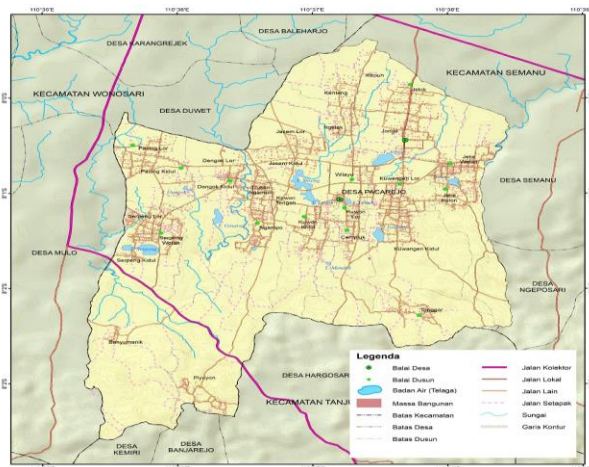
Teori (Prakoso, 2022)	Indikator	Pengumpulan Data (Yin, 2014)
Setting	a. Kondisi alam dan lingkungan desa/Lansekap b. Arsitektur dan tata guna lahan c. Infrastruktur dan sarana prasarana d. Aksesibilitas	• Observasi langsung • Dokumentasi • Rekaman arsip
Sumber daya	a. Potensi dan atraksi wisata b. Amenitas c. Fasilitas pendukung	• Observasi langsung • Wawancara • Dokumentasi
Pengelolaan	a. Organisasi pariwisata b. Strategi dan program pengembangan c. Kapasitas SDM d. Promosi dan pemasaran e. Kemitraan	• Observasi langsung • Wawancara • Dokumentasi • Rekaman arsip
Manfaat	a. Manfaat lingkungan (konservasi dan pelestarian) b. Manfaat sosial budaya c. Manfaat ekonomi	• Observasi langsung • Wawancara • Dokumentasi • Rekaman arsip

Sumber: Peneliti, 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalurahan Pacarejo memiliki luas wilayah ± 3693.1810 ha yang terdiri dari 28 Padukuhan, terletak di sebelah Tenggara Kota Wonosari (Ibu kota Kabupaten Gunungkidul) Jarak antara pusat pemerintahan Kalurahan Pacarejo dengan Kota Wonosari ± 7 km. Wilayah Kalurahan Pacarejo berbatasan langsung dengan kalurahan–kalurahan di Kapanewon Semanu juga kapanewon lain di Kabupaten Gunungkidul adapun batas–batas Kalurahan Pacarejo adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Kalurahan Baleharjo Wonosari
- Sebelah Barat: Kalurahan Mulo, Kalurahan Duwet Wonosari
- Sebelah Selatan: Kalurahan Hargosari Tanjungsari
- Sebelah Timur: Kalurahan Candirejo Semanu



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Pacarejo
Sumber: Kalurahan Pacarejo, 2023

Desa Wisata Pacarejo dulu lebih dikenal dengan Desa Wisata Kalisuci, hal ini disebabkan oleh pada mulanya kawasan ini menyelenggarakan kegiatan wisata dengan memanfaatkan Kalisuci sebagai daya tarik wisata yang dikelola oleh kelompok wisata yang khusus mengelola pariwisata Kalisuci. Wisata Kalisuci merupakan daya tarik wisata yang menawarkan aktivitas telusur goa dengan menggunakan ban. Sejak tahun 2017, desa

wisata ini berubah nama menjadi Desa Wisata Pacarejo, yang tidak hanya menawarkan susur goa tapi juga jenis wisata lainnya.

a. Elemen Setting

Pcarejo secara geografis wilayahnya berupa Perbukitan dengan keadaan jalan yang sebagian masih berupa jalan tanah dan berkelok-kelok, sehingga masih berkesan alami. Tidak hanya itu desa wisata Pacarejo juga mengandalkan alamnya sebagai daya tarik utama, seperti *cave tubing* di Gua Kalisuci dan wisata petualangan di Gua Jombang. Maka secara langsung objek wisata alam selalu terjaga oleh pengelola Desa Wisata Pacarejo.

b. Sumber Daya

Kalurahan Pacarejo memiliki daya tarik wisata yang beragam, baik alam dan budaya. Daya tarik wisata alam, misalnya Gua Kalisuci, Gua Jomblang, Pasar Kwangen Lor, Telaga Ledok, Bendungan Jowinantang, Telaga Srilulut, Batu Giring, Candi Dengok. Lalu untuk daya tarik wisata budaya terdapat Nyadran, Jathilan, Bersih dusun dan Bersih Telaga. Terdapat juga kuliner lokal, seperti Nasi Tiwul, Krecek, Bakmi Jawa, dan Tiwul Manis.



Gambar 2. Wisata Susur Goa Kalisuci
Sumber: Kalurahan Pacarejo, 2023

Pacarejo juga memiliki budaya kejawan yang masih melekat seperti acara pada malam Selasa Kliwon, Jumat Legi, Kamis Kliwon, dengan berdiam diri dan berdoa bersama-sama sesepuh desa di pendopo area Kwangen Lor, budaya bersih telaga serta bersih dusun yang selalu diadakan setiap tahunnya.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah petani dengan kawasan persawahannya, sehingga potensi ini bisa untuk memperkuat diversifikasi produk wisata di Pacarejo. Selain persawahan, Pacarejo juga mempunyai beragam UMKM, seperti ukiran kayu, kerajinan bambu, kerajinan tas, industri tempe, dan makanan kecil.



Gambar 3. UMKM Pacarejo (Ukiran Kayu dan Industri Tempe)
Sumber: Kalurahan Pacarejo, 2023

Dari segi amenities, Pacarejo sudah memiliki toilet, tempat sampah dan area parkir di setiap objek wisatanya, juga tersedia rumah makan, kamar mandi, gazebo, musholla, papan informasi di sekitar objek wisata, tidak hanya itu juga memiliki 25 *homestay* dengan standar yang ada yang siap menampung wisatawan. Ketersediaan amenities dalam pengembangan pariwisata merupakan faktor yang penting, amenities merupakan salah satu faktor penting dalam ketersediaan sumber daya di desa wisata (Saufi, O'Brien, & Wilkins, 2014). Hal yang penting selain ketersediaan amenities

adalah bagaimana pembangunan amenities yang dibutuhkan sesuai dengan karakter lahan dan kebutuhannya, sehingga dibutuhkan kebijakan dalam pengembangan amenities yang berfungsi untuk mengendalikan pembangunan.

c. Elemen Pengelolaan

Pada awal berdirinya pada tahun 2009, Desa Wisata Pacarejo dikelola oleh Pokdarwis Kalisuci, sampai tahun 2017 pengelolaan Pokdarwis meluas tidak hanya pada Kalisuci namun juga dengan daya tarik wisata yang lain. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kepala Desa Pacarejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul Nomor: 26.29/KPTS/2019 Tentang Penetapan Pengelolaan Desa Wisata Pacarejo BAB I Pasal 1 tentang Ketentuan Umum yaitu pengelolaan desa wisata yang dilakukan oleh anggota masyarakat dengan melibatkan unsur pemerintah desa setempat, untuk mengelola dan mengatur wisata dan usaha pariwisata dalam lingkup kawasan desa wisata dengan mengintegrasikan potensi daya tarik alam, wisata buatan dan wisata budaya dengan didukung atraksi, akomodasi, dan fasilitas lainnya untuk kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan SK tersebut, pengelola Desa Wisata Pacarejo juga melibatkan pemangku kepentingan lain, seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, Bank BPD Daerah Istimewa Yogyakarta dan beberapa travel agent sebagai mitra dari desa wisata.



Gambar 4. Kemitraan dengan Sektor Lain (CSR BPD DIY)
Sumber: Peneliti, 2023

Kemitraan yang dilakukan adalah seperti mengadakan program sertifikat kualifikasi setiap tahun untuk para pemandu objek Gua Kalisuci dan Gua Kali Jomblang dengan Dinas Pariwisata, selain itu juga terdapat pembangunan fasilitas pariwisata dari Dinas, seperti gazebo, jogging track, pendhopo, dan pondok UMKM.



Gambar 5. Pondok UMKM
Sumber: Peneliti, 2023

Untuk pemasaran dan promosi menggunakan media Instagram yang bernama @pesonapacarejo. Desa Wisata Pacarejo terkenal sering dikunjungi oleh kalangan wisatawan dari mancanegara karena tertarik dengan Gua Kalisuci dan Gua Jomblang. Berikut tabel kunjungan wisatawan di Desa Wisata Pacarejo.

Tabel 2. Data Kunjungan Wisatawan

Tahun	Jenis Wisatawan		Jumlah
	Domestik	Mancanegara	
2012	6.167	789	6.965
2013	6.071	2.687	8.758
2014	6.323	5.617	11.940
2015	12.305	7.803	20.108
2016	10.234	8.840	19.074
2017	9.469	5.021	14.490
2018	9.643	103	9.746
2019	7.006	313	7.319
Jumlah	67.227	31.173	98.400

Sumber: Kalurahan Pacarejo, 2023

Dari data kunjungan di atas, terlihat bahwa terjadi penurunan kunjungan mulai tahun 2016 sampai 2019, terutama wisatawan mancanegara. Hal ini perlu menjadi perhatian dalam pengembangan ke depan. Perhatian lain dalam pengelolaan desa wisata ini adalah adanya keterbatasan daya dukung dari potensi alam yang

ditawarkan sebagai daya tarik, khususnya Kalisuci dan Gua Jomblang yang menjadi ikon desa wisata. Selaras dengan yang disampaikan oleh Nuryanti (1996) dalam pengembangan wisata cagar budaya taupun alam, bahwa masyarakat dan peninggalan alam atau budaya tersebut berada di tengah komunitas lokal, sehingga terdapat hubungan saling ketergantungan yang ada antara masyarakat dengan budaya dan alam. hubungan ini mengharuskan adanya bentuk perlindungan dan pemeliharaan masyarakat pada sumber daya tersebut, agar terwujud pariwisata yang berkelanjutan.

d. Manfaat

Dari sisi lingkungan fisik, pengembangan pariwisata memberikan kesadaran pada masyarakat lokal, bahwa sumber daya alam desa (goa, sungai, dan hutan) yang dikembangkan menjadi daya tarik, menjadi modal sebagai penangkap nilai manfaat, khususnya ekonomi bagi masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat menjaga kelestarian sumber daya tersebut dengan secara rutin membersihkan kawasan dan menjaga sumber daya air yang ada.

Pengelola juga melakukan pembatasan kunjungan wisatawan, terutama di kawasan favorit wisatawan, seperti Goa Kalisuci dan Goa Jomblang. Bahkan pengelola menutup saat musim hujan untuk menghindari musibah karena terjadinya banjir dan licin.

Pacarejo memiliki tiga daya tarik wisata menjadi unggulan kawasan, yaitu Gua Jomblang, Telaga Jonge dan Kalisuci, namun dari tiga destinasi wisata baru Kali Suci yang memberi tambahan PAD bagi Kalurahan Pacarejo yaitu retribusi bagi hasil, sementara dua lainnya masih dalam kajian.

e. Analisis Elemen Desa Wisata

Dari hasil identifikasi elemen tersebut, maka selanjutnya dianalisis dengan menggunakan tabel untuk mengetahui kesenjangan dan kebutuhan yang menjadi dasar strategi dari pengembangan Desa Wisata Pacarejo.

Tabel 3. Analisis Elemen Desa Wisata

Elemen	Identifikasi	Kesenjangan	Kebutuhan
Seting	Kondisi kawasan yang masih mempunyai nuansa pedesaan, dengan pengembangan kawasan yang semakin modern	Adanya kekhawatiran perkembangan kawasan yang semakin modern dan semakin mengikis suasana pedesaan, terutama adanya perubahan tata guna lahan	a. Perlunya kebijakan tata ruang yang baik b. Pengaturan pemanfaatan ruang dengan pedoman kelokalan
Sumber Daya	a. Daya tarik wisata alam dan budaya yang beragam b. Mempunyai daya tarik yang telah dikenal (Kalisuci dan Gua Jomblang) c. Amenitas telah berkembang d. Terdapat potensi UMKM yang beragam	a. Masih bergantung pada wisata alam terutama Kalisuci, Jomblang, dan Telaga b. Pengemasan produk terutama budaya, kuliner, dan UMKM yang masih terbatas c. Belum adanya konektivitas antar daya tarik wisata, misalnya pemaketan wisata atau <i>live in</i> , sehingga pengembangan dtw masih secara parsial d. Pengembangan amenities yang belum mengedepankan kelokalan dan dapat mengganggu seting pedesaan e. Produk UMKM yang masih belum mencerminkan kelokalan desa f. Adanya kerawanan bencana dan kecelakaan pada musim penghujan g. Keterbatasan lama tinggal dan pembelanjaan wisatawan	a. Pendampingan dan pelatihan pengemasan produk b. Pengembangan pemaketan wisata dan interkoneksi DTW c. Peningkatan lama tinggal dan pembelanjaan d. Kebijakan tentang pengembangan amenities dan fasilitas e. Pemanfaatan potensi pertanian dan perkebunan
Pengelolaan	a. Telah dikelola oleh organisasi lokal/Pokdarwis	a. Keterbatasan pendanaan b. Keterbatasan SDM pariwisata	a. Kebutuhan permodalan dalam pengembangan pariwisata

Elemen	Identifikasi	Kesenjangan	Kebutuhan
	b. Memiliki kemitraan dengan banyak pihak c. Adanya promosi melalui media sosial	c. Media promosi yang masih terbatas/konvensional d. Keterlibatan pemuda desa yang masih terbatas	b. Peningkatan SDM terutama dalam pengemasan produk c. Perluasan kemitraan dengan media dan akademisi d. Peningkatan sistem promosi dan pemasaran
Manfaat	a. Mempunyai manfaat lingkungan, budaya, dan ekonomi b. Pemahaman keberlanjutan pada pengelola	a. Keterbatasan cakupan manfaat ke masyarakat b. Kontribusi pendapatan daerah yang masih terbatas	a. Perluasan nilai manfaat b. Peningkatan kontribusi pada kelurahan c. Peningkatan pelestarian lingkungan dan budaya

Sumber: Analisis Penulis, 2023

f. Strategi Pengembangan Desa Wisata

Suharto (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata dilakukan dalam beberapa tahap, tahap pertama yaitu *planning*, dengan membuat perencanaan pengembangan potensi dan atraksi, lalu tahap kedua adalah *organizing* dengan pengorganisasian sumber daya manusia dalam pengelolaan desa wisata. Pada tahap ketiga yaitu *actuating*, dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas, serta yang terakhir adalah *controlling* yaitu mengevaluasi kelemahan dan kekuatan untuk ke depan. Tahapan ini sejalan dengan Nair & Hamzah (2015) yang menetapkan 9 tahapan pengembangan desa wisata mulai dari identifikasi dan monitoring evaluasi.

Desa Wisata Pacarejo merupakan desa wisata yang telah pada posisi maju, sehingga menurut Jadesta dan Kemenparekraf inovasi dan kelembagaan desa menjadi poin penting dalam pengembangan ke tahap selanjutnya. Berdasarkan literatur dan analisis elemen desa wisata pada tabel di atas, maka dapat disusun strategi pengembangan Desa Wisata Pacarejo dalam beberapa tahapan.

Tahap I Penguatan Kebijakan, Kelembagaan dan SDM

Pada tahap ini merupakan penyiapan kebijakan sebagai dasar perlindungan dan pengelolaan yang berkelanjutan, sehingga perlu dalam menyusun dan menetapkan kebijakan tata ruang dan arsitektur berbasis nilai kelokalan, serta menyusun dan menetapkan kebijakan rencana induk pariwisata desa yang berkelanjutan. Selanjutnya pada tahap ini perlu melakukan kemitraan dengan akademisi dan dunia industri dalam pendampingan dan pelatihan pengemasan produk serta pelatihan dan sertifikasi bagi para pelaku wisata/pengelola, sebagai bentuk penguatan sumber daya manusia. Hal ini juga diimbangi dengan penyiapan penerus pengelolaan desa wisata

dengan menyelenggarakan sosialisasi dan kaderisasi pada masyarakat, khususnya pemuda dalam pengelolaan pariwisata. Selain ini, pada tahap ini pengelola perlu membuka kemitraan dengan sponsor atau menjalin komunikasi dengan industri untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta menyelenggarakan koordinasi dan komunikasi secara rutin, terutama dengan Dinas Pariwisata dan instansi terkait sebagai wujud komunikasi dengan pemangku yang lain.

Tahap II Pengemasan dan Diversifikasi Produk

Tahap selanjutnya setelah penguatan kelembagaan dan SDM adalah tentang inovasi produk wisatanya. Hal yang dapat dilakukan adalah mengembangkan paket wisata desa dan atraksi yang mengedepankan pengalaman berwisata, serta atraksi malam hari. Inovasi ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi pertanian dan perkebunan sebagai atraksi dan mengembangkan *rural live in* (kegiatan lebih dari 1 hari/harus menginap) sebagai bentuk penerapan wisata pedesaan. Hal ini sebagai bentuk penguatan keotentikan alam dan menyatu dengan tata cara dan tradisi lokal (Gopal, Varma, & Gopinathan, 2008; Prakoso, 2008; Priasukmana, Soetarso, & Mulyadin, 2001; Salazar, 2012)

Tahap III Promosi dan Pemasaran

Tahap ketiga ini merupakan lanjutan dari tahap kedua yang mengemas dan mengembangkan atraksi, yaitu dengan promosi dan pemasaran produknya. Strategi *Above the Line* digunakan sebagai pembangunan branding desa wisata Pacarejo dengan menyelenggarakan even berbasis budaya dan UMKM, bahkan even dalam memecahkan rekor MURI. Sedangkan *Below the Line* dapat dengan penguatan program promosi dan pemasaran dalam menarik wisatawan seperti melalui sosial media

seperti konten di aplikasi Tik-Tok, Instagram, Facebook untuk menarik wisatawan, selain itu dapat jejaring pemasaran dengan biro perjalanan wisata.

Tahap IV Monitoring dan Evaluasi

Nair & Hamzah (2015) dan Suharto (2019) menjelaskan pentingnya tahap evaluasi dalam pengembangan wisata, tahap ini perlu dilakukan pada setiap akhir bulan dan tahun sebagai bentuk pengendalian keunggulan dan kekurangan baik secara internal dan eksternal. Agar pengembangan ke depan semakin efektif dan efisien.

KESIMPULAN

Pacarejo sebagai desa wisata yang telah diklasifikasikan sebagai Desa Wisata Maju oleh Kemenparekraf, mempunyai tantangan dalam pengembangan pariwisata ke depan. Tidak hanya dalam usaha meningkatkan usaha sebagai Desa Wisata Mandiri, namun juga sebagai respons dalam keberlanjutan pariwisata. Dari identifikasi yang telah dilakukan pada penelitian ini, produk dan pemasaran menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam inovasi dan kelembagaan Desa Wisata Pacarejo, sehingga pemfokusan strategi yang telah dijabarkan dilakukan dengan tahap sebagai berikut Tahap I penguatan kebijakan, kelembagaan dan SDM; Tahap II pengemasan dan diversifikasi produk, Tahap III promosi dan pemasaran; dan, tahap IV monitoring dan evaluasi.

SARAN

Penelitian ini mengevaluasi pengembangan desa wisata dengan menggunakan elemen desa wisata, yaitu seting, sumber daya, pengelolaan, dan manfaat untuk melihat kondisi Desa Wisata Pacarejo saat ini sebagai desa wisata maju, serta menemukan strategi pada kelembagaan

dan inovasi untuk berkembang menjadi desa wisata mandiri. Desa Wisata Pacarejo mempunyai potensi dan daya tarik wisata yang beragam, sehingga diperlukan pengemasan daya tarik wisata menjadi sebuah pola perjalanan yang lebih meningkatkan kepuasan wisatawan melalui pengetahuan dan pengalaman yang baru. Hal ini dapat menjadi potensi untuk penelitian ke depan, yaitu dengan pengembangan pola perjalanan desa wisata yang berbasis edukasi dan pengalaman baru. Selain itu, penelitian pada aspek *homestay* sebagai akomodasi lokal di desa wisata menjadi hal yang penting untuk mendukung pengembangan pola perjalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, I., & Jahan, N. (2013). Rural Tourism-Prospects in Rustic Bengal. *European Journal of Business and Management*, 5(16), 163–172.
- Arintoko, Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi. (2018). Pemetaan dan Potensi Desa Wisata menuju Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Kecamatan Borobudur. *Prosiding Seminar Nasional*, November, 50–60.
- Bhadauria, A., & Rastogi, H. (2015). Rural Tourism: an Avenue for Sustainable Rural Development. *International Journal of Multidisciplinary Research*, 1(8(2)).
- Crăciun, A. M., Dezsi, Ștefan, Pop, F., & Cecilia, P. (2022). Rural Tourism—Viable Alternatives for Preserving Local Specificity and Sustainable Socio-Economic Development: Case Study—“Valley of the Kings” (Gurghiului Valley, Mureș County, Romania). *Sustainability (Switzerland)*, 14(23). <https://doi.org/10.3390/su142316295>

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Pustaka Pelajar.
- Farhan, A. (2018). Analisis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Repository Undip*, 1–28. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/download/20036/18913>
- Gopal, R., Varma, S., & Gopinathan, R. (2008). Rural Tourism Development : Constraints and Possibilities with a special reference to Agri Tourism. *Conference on Tourism in India – Challenges Ahead*, 512–523.
- Hadi, M. J., Lume, L., & Widyaningrum, M. (2022). Pemetaan Potensi Wisata, Peluang dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Tourism and Economic*, 5(1), 32–45. <https://doi.org/10.36594/jtec.v5i1.138>
- Hakim, I. H. (2018). Pergeseran Budaya Siber & Visual di Sektor Pariwisata Indonesia. *Seminar Nasional Seni Dan Desain*, 275–282.
- Hulu, M. (2016). Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Studi Kasus: Desa Wisata “Blue Lagoon” Di Kabupaten Sleman, DIY. *Journal of Tourism and Economic*, 1(2), 73–81.
- Jadesta. (2023). *Desa Wisata Kalisuci Pacarejo*. <https://Jadesta.Kemenparekraf.Go.Id/Desa/Kalisuci>.
- Kalurahan Pacarejo. (2023). Kalurahan Pacarejo. <https://Pacarejo.Id>.
- Kemendesa PDTT. (2022). *Desa Wisata Motor Ekonomi Desa Usai Pasca Covid-19*. [https://Www.Kemendesa.Go.Id/Berita/View/Detil/4344/Gus-Halim-Desa-](https://Www.Kemendesa.Go.Id/Berita/View/Detil/4344/Gus-Halim-Desa-Wisata-Motor-Ekonomi-Desa-Usai-Pasca-Covid-19)
- Wisata-Motor-Ekonomi-Desa-Usai-Pasca-Covid-19.
- Kemenparekraf. (2023). *Menparekraf: Presiden Tertarik Berkunjung ke Desa Wisata*. <https://Jadesta.Kemenparekraf.Go.Id/Berita/94413>.
- Kusuma, P. A., & Salindri, Y. A. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Di Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. *Journal of Tourism and Economic*, 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.36594/jtec.v5i1.139>
- Liu, J., Nijkamp, P., Huang, X., & Lin, D. (2017). Urban livability and tourism development in China: Analysis of sustainable development by means of spatial panel data. *Habitat International*. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2017.02.005>
- López-Sanz, J. M., Penelas-Leguía, A., Gutiérrez-Rodríguez, P., & Cuesta-Valiño, P. (2021). Rural Tourism and the Sustainable Development Goals. A Study of the Variables That Most Influence the Behavior of the Tourist. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.722973>
- Nair, V., & Hamzah, A. (2015). Successful community-based tourism approaches for rural destinations. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 7(5), 429–439. <https://doi.org/10.1108/WHATT-06-2015-0023>
- Nechifor, C. I. (2014). Tourism and Sustainable Development. Implications at Local Community Level. *Economica*, 10(5), 1–36.
- Nugroho, P., & Numata, S. (2020). Resident support of community-based tourism development: Evidence from Gunung Ciremai National Park, Indonesia. *Journal of Sustainable Tourism*, 2020.

- <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1755675>
- Nuryanti, W. (1996). Heritage and Postmodern Tourism. *Annals of Tourism Research*, 23(2), 249–260.
- Prakoso, A. A. (2008). *Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Rute Wisata. Kasus: Desa Wisata Srowolan, Sleman, DIY*. Gadjah Mada Yogyakarta.
- Prakoso, A. A. (2022). *Konsep dan Teori Desa Wisata*. CV. Pena Persada.
- Prakoso, A. A., Pradipto, E., Roychansyah, M. S., & Nugraha, B. S. (2020). Community-based tourism: concepts, opportunities and challenges. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 2(2), 95–107. <https://doi.org/10.35912/joste.v2i2.563>
- Priasukmana, Soetarso, & Mulyadin, R. M. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2(1).
- Purbasari, N., & Asnawi. (2014). Keberhasilan Community Based Tourism di Desa Wisata Kembangarung, Pentingsari, dan Nglanggeran. *Teknik PWK*, 3(3), 476–485.
- Purmada, D. K., Wilopo, & Hakim, L. (2016). Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 32(2), 15–22.
- Salazar, N. B. (2012). Community-based cultural tourism: Issues, threats and opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(1), 9–22.
- <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.96279>
- Sanagustin-Fons, V., Lafita-Cortés, T., & Moseñe, J. A. (2018). Social perception of rural tourism impact: A case study. *Sustainability (Switzerland)*, 10(2), 1–25. <https://doi.org/10.3390/su10020339>
- Suharto. (2019). Strategi Pengelolaan Desa Wisata Jamu Kiringan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. *Journal of Tourism and Economic*, 2(2), 108–117.
- Susyanti, D. W., & Latianingsih, N. (2014). Potensi Desa melalui Pariwisata Pedesaan. *Epigram - Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Humaniora*, 11(1), 65–70.
- Tyawati, N., Sujatmiko, & Mahendradi. (2022). Analisis Tata Kelola Balai Ekonomi Desa (Balkondes) Karangrejo Di Desa Karangrejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)*, 6(1).
- Wang, L. en, Cheng, S. kui, Zhong, L. sheng, Mu, S. lin, Dhruba, B. G. C., & Ren, G. zhu. (2013). Rural tourism development in China: Principles, models and the future. *Journal of Mountain Science*, 10(1), 116–129. <https://doi.org/10.1007/s11629-013-2501-3>
- Wijayanti, A., & Purwoko, Y. (2023). Identifikasi Indikator Kinerja Pengelolaan Desa Wisata Rintisan, Study Kasus Desa Wisata Karang, Trimulyo, Sleman. *Journal of Tourism and Economic*, 5(2), 130–146. <https://doi.org/10.36594/jtec.v5i2.156>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (Fifth Edit). Sage Publications.